

PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN AKHLAK TERPUJI KEPADA ANAK GENERASI ALPHA DI DESA KOTO RINGIN KECAMATAN MEMPURA KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

Rijal Hidayatullah¹, Maryono Maryono²
rijalhidayatullah373@gmail.com¹, maryono003@gmail.com²
Sekolah Tinggi Agama Islam Ali Bin Abi Thalib Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran orang tua dalam menanamkan akhlak terpuji kepada anak generasi Alpha di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Anak generasi Alpha merupakan generasi yang sangat dekat dengan teknologi sehingga membutuhkan perhatian, pengawasan, dan pendidikan akhlak yang lebih intensif dari orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan akhlak terpuji kepada anak generasi Alpha serta mengetahui kendala dan solusi yang dihadapi orang tua di Desa Koto Ringin Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah beberapa orang tua di Desa Koto Ringin. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan akhlak terpuji kepada anak generasi Alpha dilakukan melalui peran sebagai pendidik, teladan, pembimbing, dan motivator. Orang tua menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengajarkan sopan santun, berkata jujur, disiplin, rajin ibadah, menghormati orang yang lebih tua, serta membimbing anak dalam kegiatan keagamaan. Orang tua juga memberikan contoh perilaku yang baik agar dapat ditiru oleh anak, membangun komunikasi yang baik, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan akhlak terpuji meliputi faktor lingkungan luar, kesibukan orang tua, suasana hati anak, dan pengaruh teknologi khususnya penggunaan gadget yang berlebihan. Adapun solusi yang dilakukan orang tua yaitu meningkatkan pengawasan terhadap pergaulan anak, meluangkan waktu bersama anak, memberikan pendekatan dengan kasih sayang dan komunikasi yang baik, membatasi penggunaan gadget, serta mengarahkan anak kepada kegiatan positif seperti mengaji, belajar, dan membantu orang tua.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Akhlak Terpuji, Generasi Alpha.

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of parents' roles in instilling noble morals in Alpha generation children amid the rapid development of digital technology. Alpha generation children are highly familiar with technology, therefore they require greater attention, guidance, and moral education from parents. This study aims to determine the role of parents in instilling noble morals in Alpha generation children and to identify the obstacles and solutions faced by parents in Koto Ringin Village, Mempura District, Siak Regency, Riau Province. This study used a qualitative approach with field research as the research type. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The informants in this study consisted of five parents: Mr. Jamal, Mr. Medi, Mr. Sabar, Mr. Darwin, and Mr. Sholeh. Data analysis techniques were carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data was tested using source triangulation and technique triangulation. The results of the study indicate that parents play roles as educators, role models, guides, and motivators in instilling noble morals in Alpha generation children. Parents instill moral values through daily habituation such as teaching politeness, honesty, discipline, diligence in worship, respect for elders, and guiding children in religious activities. Parents also provide good examples for children to imitate, build good communication, give attention and affection, and supervise children's activities. The obstacles faced

by parents in instilling noble morals include environmental influences, parents' busyness, children's emotional conditions, and the influence of technology, especially excessive gadget use. The solutions implemented by parents include increasing supervision of children's social interactions, spending more time with children, using affectionate and communicative approaches, limiting gadget use, and directing children to positive activities such as reciting the Qur'an, studying, and helping parents.

Keywords: *Parents' Role, Noble Morals, Alpha Generation.*

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan akhlak anak generasi Alpha. Di dalam keluarga anak mendapatkan didikan dan bimbingan dari orang tua dan dikatakan utama karena sebagian besar kehidupan anak adalah dalam keluarga. Dan anak adalah anugrah dari Allah yang harus dijaga dan dididik dengan baik supaya menjadi anak yang berguna, sopan santun dan berakhlak yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang tua mengajarkan akhlak anak agar anak menghormati mereka. Oleh karena itu, akhlak yang diajarkan kepada seorang anak oleh orang tua di dalam rumah merupakan peranan penting dalam pembentukan akhlak anak generasi Alpha di luar rumah.¹

Peran orang tua terhadap anak-anak mereka merupakan pendidikan yang paling dasar yang tidak boleh diabaikan sama sekali, karena orang tua yang akan selalu di samping anak-anak sejak mereka lahir, terutama pada seorang ibu yang memberi makan minum, memelihara serta bercampur gaul dengan anak mereka. Dalam pendidikan islam orang tua dituntut untuk melakukan kebiasaan sebagai pola kehidupannya dalam mendidik mereka. Maka dari itu pendidikan akhlak harus diterapkan anak sejak dini karena pribadi seorang anak akan mudah terbentuk dan masih terpengaruh dalam keluarga.²

Dalam membentuk akhlak, perlu diciptakan suatu suasana yang mungkin akan menjadi tumbuh dan kembangnya pembentukan akhlak anak generasi Alpha. Karena itu sangat diperlukan pembinaan secara terus menerus dan membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari agar anak merasakan pentingnya akhlak.³ Pendidikan agama adalah bagian sangat penting yang diantaranya ada aspek-aspek sikap dan nilai keagamaan, akhlak dan sosial masyarakat. Agama memberikan motivasi hidup dalam kehidupan. Islam memandang pendidikan akhlak sebagai bagian paling inti dari pendidikan, karena nilai-nilai tersebut berasal dari ajaran agama islam yang bersumber Al-Quran dan Hadis.⁴

Pendidikan akhlak di dalam keluarga sangatlah dibutuhkan bagi anak-anak, tugas keluarga memberi contoh cara bersikap yang baik untuk menjadi contoh anak. Dalam generasi Alpha ini sangat dibutuhkan peran orang tua dalam membina akhlak pada anak, supaya anak paham apa itu sopan santun dan cara berbicara kepada yang lebih tua. Dalam proses pembentukan akhlak peran orang tua harus memberikan suasana atau situasi yang

¹ Asrul Busra, "peranan orang tua terhadap pembinaan akhlak anak", *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama*, No. 2, Vol. 12 (2018), Hal. 124.

² Nurafiah, "Peran Orang tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak pada Sepuluh Keluarga Wiraswasta di desa Ara Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba", *Skripsi*, Makassar: UIN Alauddin, 2019, Hal. 3.

³ Ibid., Hal. 124

⁴ Tria Masrofah, Fakhruddin, Mutia, "Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja (studi di kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu)", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No. 2, Vol. 2. (2023). Hal.40.

penuh dengan cinta supaya dapat membentuk akhlak anak yang mulia.⁵

Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, sebagai salah satu wilayah yang memiliki desa-desa dengan tradisi budaya, nilai-nilai adat, dan norma-norma sosial yang kuat, untuk melihat bagaimana peran orang tua beroperasi dalam praktik sehari-hari. Salah satu desa tersebut adalah Desa Koto Ringin. desa ini memiliki profil demografis, budaya, dan sosial yang khas seperti budaya sopan santun yang kuat, hubungan kekeluargaan yang erat, kehidupan religius yang tinggi. Menurut data, Desa Koto Ringin terbentuk sejak tanggal 20 Agustus 1980 dengan luas wilayah $\pm 31.309.110 \text{ m}^2$, terdiri dari beberapa dusun dan RT/RW serta memiliki populasi yang juga mencakup jumlah anak-anak yang cukup signifikan.⁶

Peneliti melakukan observasi di Desa Koto Ringin, dan peneliti melihat yang ada di lingkungan sekitar, yang dimana anak-anak yang berusia 7-13 tahun memiliki akhlak terpuji seperti sopan santun kepada yang lebih tua, rajin ibadah dan rajin mengaji di masjid. Selain itu, orang tua juga berperan dalam mengarahkan anak untuk aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti melaksanakan ibadah dan mengikuti kegiatan mengaji di TPQ ataupun di masjid, sehingga akhlak terpuji seperti jujur, tanggung jawab, sopan santun, dan hormat kepada yang lebih tua dapat tertanam sejak usia dini. Dukungan dan keterlibatan orang tua secara langsung menjadi faktor penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas akhlak anak.⁷

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian agar memperoleh penjelasan yang lebih jelas tentang bagaimana cara orang tua mendidik anak tersebut dan bagaimana tanggung jawab orang tua dalam pembentukan akhlak anak generasi Alpha. Dengan demikian peneliti mengambil judul “ Peran orang tua dalam pembentukan akhlak anak generasi Alpha generasi Alpha di Desa Koto Ringin, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak, Provinsi Riau”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (Natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna makna merupakan hal yang esensial.⁸

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan (field research), yaitu Penelitian yang menggunakan informasi yang Diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya Disebut responden dan informan melalui Instrumen pengumpulan data seperti angket, Observasi, wawancara dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

⁵ Ibid., Hal. 5.

⁶ Kampung KB Koto Ringin, <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/11263/kampung-kb-koto-ringin> di akses pada 10 maret 2026

⁷ Observasi Pembentukan akhlak anak generasi Alpha di Desa Koto Ringin, 7 maret 2026.

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hal 8.

a. Letak Geografis

Desa Koto Ringin merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Desa ini termasuk dalam wilayah dataran rendah yang berada di sekitar aliran Sungai Siak, sehingga kondisi geografisnya didominasi oleh tanah datar dengan ketinggian sekitar 0–10 meter di atas permukaan laut.

Secara administratif, Desa Koto Ringin memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Mengkapan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Siak
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Berbari
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Paluh

Desa ini memiliki luas wilayah sekitar $\pm 46,875 \text{ km}^2$ dan sebagian besar wilayahnya dimanfaatkan untuk kegiatan perkebunan, terutama perkebunan kelapa sawit.

b. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Desa Koto Ringin sekitar 1.681 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 497 KK. Struktur penduduk terdiri dari berbagai kelompok usia dengan mayoritas masyarakat bermata pencaharian di sektor pertanian dan perkebunan.

Kehidupan masyarakat cenderung masih bersifat agraris dan memiliki hubungan sosial yang erat antarwarga, mencerminkan karakter masyarakat desa yang masih menjunjung tinggi nilai gotong royong.

c. Pembagian Wilayah Administratif

Secara administratif, Desa Koto Ringin terbagi ke dalam beberapa dusun, antara lain:

- Dusun Sungai Pinang
- Dusun Sungai Niur

Desa ini juga merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Mempura yang terdiri dari beberapa desa lainnya seperti Paluh, Benteng Hulu, Benteng Hilir, Kampung Tengah, dan lainnya.

d. Kondisi Sosial dan Ekonomi

Sebagian besar masyarakat Desa Koto Ringin bekerja di sektor:

- Pertanian dan perkebunan (khususnya kelapa sawit)
- Perdagangan kecil
- Buruh tani dan usaha mikro

Terdapat pula kegiatan ekonomi berbasis koperasi, seperti koperasi perkebunan kelapa sawit yang melibatkan masyarakat setempat.

Kehidupan sosial masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Melayu dan agama Islam, yang terlihat dalam aktivitas keagamaan dan interaksi sosial sehari-hari.

e. Kondisi Pendidikan

Di Desa Koto Ringin telah tersedia beberapa fasilitas pendidikan, antara lain:

- Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) seperti KB Cempaka
- Sekolah menengah seperti SMP Negeri 1 satap Mempura
- Sekolah berbasis keagamaan seperti SMP IT Al-Islam Siak

Hal ini menunjukkan bahwa akses pendidikan di desa tersebut sudah mulai berkembang, meskipun masih memerlukan peningkatan kualitas sarana dan prasarana.

f. Kondisi Pemerintahan Desa

Pemerintahan Desa Koto Ringin dipimpin oleh seorang kepala desa (penghulu) Yang Bernama Harun Z, SE. dan dibantu oleh perangkat desa lainnya. Kantor desa berfungsi sebagai pusat pelayanan administrasi masyarakat, seperti pengurusan surat keterangan, izin usaha, dan administrasi kependudukan.

g. Potensi dan Permasalahan Desa

Desa Koto Ringin memiliki potensi besar di sektor:

- Perkebunan kelapa sawit
- Sumber daya lahan
- Kehidupan sosial yang harmonis

Namun, terdapat pula beberapa permasalahan, seperti:

- Pengelolaan lahan dan konflik agraria
- Infrastruktur yang belum optimal
- Proyek pembangunan yang belum berjalan maksimal, seperti proyek PLTU yang terbengkalai.

h. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Desa Koto Ringin memiliki kehidupan sosial yang religius dan masih kental dengan adat Melayu. Nilai-nilai keagamaan menjadi dasar dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan pengajian, gotong royong, serta pendidikan akhlak dalam keluarga.

Selain itu, desa ini juga memiliki nilai historis, ditandai dengan adanya makam kuno yang diperkirakan berusia ratusan tahun dan berkaitan dengan tokoh masa lampau.

B. Temuan Penelitian

Dalam pembahasan ini, peneliti memaparkan data berkenaan dengan “Peran orang tua dalam menanamkan akhlak terpuji kepada anak generasi Alpha di Desa Koto Ringin”. Jumlah lengkap narasumber dalam penelitian ini adalah lima orang dan selanjutnya adalah hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang tua dari anak-anak generasi alpha yang ada di Desa Koto Ringin.

1. Deskripsi hasil temuan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap lima informan yaitu bapak Jamal, bapak Medi, bapak Sabar, bapak Darwin, bapak Sholeh diperoleh beberapa temuan mengenai peran orang tua dalam menanamkan akhlak terpuji kepada anak generasi Alpha di Desa Koto Ringin Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Provinsi Riau.

a. Peran orang tua sebagai teladan yang berakhlak terpuji

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa seluruh informan sepakat bahwa peran utama orang tua dalam menanamkan akhlak kepada anak adalah sebagai teladan yang berakhlak terpuji. Seperti yang disampaikan oleh bapak Jamal: “Perannya sangat penting, karena sebagai contoh untuk si anak agar memiliki akhlak yang baik.”

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Medi yang menegaskan bahwa: “Orang tua harus paham perannya sebagai tauladan dalam kebaikan dan membimbing anak.”

Temuan ini menunjukkan bahwa anak cenderung meniru perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ucapan maupun tindakan.

b. Pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari

Orang tua menanamkan akhlak terpuji melalui pembiasaan seperti bersikap jujur, sabar, rajin, serta sopan santun.

Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Sholeh: “Dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari seperti cara makan, minum, berbicara sopan, sehingga menjadi kebiasaan yang baik.”

Bapak Sabar juga menyatakan: “Dibiasakan kesehariannya saja, dikasih contoh perilaku sabar.”

Pembiasaan ini dilakukan secara berulang sehingga membentuk karakter anak secara alami.

c. Pentingnya komunikasi dalam pembentukan akhlak

Komunikasi menjadi salah satu metode utama dalam mendidik akhlak anak.

Bapak Jamal mengatakan: “Tiap malam selalu saya tanya seharian ngapain saja, supaya anak terbuka dan melatih kejujuran.”

Bapak Medi juga menambahkan: “Pendekatan dilakukan dengan komunikasi yang baik dan kesepakatan, bukan dengan paksaan.”

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang intens dapat membangun kedekatan emotional antara orang tua dan anak.

d. Pengawasan dan pendampingan anak

Orang tua melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak seperti ibadah, belajar, dan bermain.

Bapak Darwin menyampaikan: “Kalau belajar kita mendampingi, kalau bermain juga saya mendampingi.”

Sedangkan bapak Sabar menyatakan: “Kalau shalat salah dibetulkan pelan-pelan, belajar dibimbing orang tua.”

Pendampingan ini dilakukan tanpa tekanan agar anak merasa nyaman.

e. Penerapan disiplin dan teguran secara bijak

Dalam memberikan teguran, orang tua cenderung menggunakan pendekatan yang lembut.

Bapak Darwin mengatakan: “Ditegur pelan-pelan, ditanya kesalahannya apa, biar dia tahu salahnya.”

Bapak Jamal juga menambahkan: “Menegur dengan bahasa halus supaya anak tidak takut dan tetap jujur.”

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan emosional lebih efektif dibandingkan dengan kekerasan atau kemarahan.

f. Faktor pendukung pembentukan akhlak anak

Faktor utama yang mendukung pembentukan akhlak anak adalah lingkungan keluarga.

Bapak Medi menyatakan: “Pembentukan akhlak yang utama dari orang tua, kalau di rumah sudah kuat tinggal dipantau.”

Bapak Sabar menambahkan: “Menyediakan waktu untuk komunikasi sangat penting.”

g. Faktor Penghambat Pembentukan Akhlak

Beberapa kendala yang dihadapi orang tua antara lain lingkungan luar, kesibukan orang tua, dan pengaruh teknologi.

Bapak Jamal menyatakan: “Lingkungan luar jika tidak dipantau bisa membawa pengaruh negatif.”

Bapak Sholeh juga menyebutkan: “Kesibukan orang tua dan lingkungan teman sangat mempengaruhi anak.”

2. Analisis Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat dianalisis bahwa peran orang tua dalam menanamkan akhlak terpuji kepada anak generasi Alpha sangat kompleks dan mencakup berbagai aspek.

Pertama, peran orang tua sebagai teladan merupakan faktor utama dalam pembentukan akhlak anak. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan bahwa anak belajar melalui proses imitasi (meniru).

Kedua, pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa pendidikan akhlak anak tidak cukup hanya dengan teori, tetapi harus melalui praktik nyata secara konsisten.

Ketiga, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak menjadi kunci keberhasilan dalam pembentukan akhlak anak. Komunikasi yang baik mampu menciptakan keterbukaan, sehingga anak tidak merasa tertekan.

Keempat, faktor lingkungan memiliki pengaruh signifikan. Meskipun keluarga menjadi faktor utama, lingkungan luar tetap dapat mempengaruhi perilaku anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan orang tua dalam menanamkan akhlak terpuji kepada anak sangat ditentukan oleh keteladanan, komunikasi, pembiasaan, serta pengawasan yang konsisten.

Pembahasan

1. Peran orang tua dalam menanamkan akhlak terpuji kepada anak generasi Alpha

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan beberapa informan di Desa Koto Ringin, diperoleh data bahwa peran orang tua dalam menanamkan akhlak terpuji kepada anak generasi Alpha memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan materi, tetapi juga sebagai pendidik, teladan, pembimbing, dan motivator dalam kehidupan anak sehari-hari. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menempatkan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan akhlak anak.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan anak dalam Islam merupakan tanggung jawab utama orang tua yang meliputi pendidikan iman, akhlak, ibadah, sosial, dan mental anak sejak usia dini. Pendidikan dalam keluarga menjadi dasar utama terbentuknya karakter anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak sebelum mengenal lingkungan sekolah dan masyarakat.

Selain itu, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pendidikan dalam keluarga sangat menentukan perkembangan jiwa dan kepribadian anak, sebab anak pertama kali memperoleh pengalaman hidup, kasih sayang, perhatian, dan pembentukan moral dari orang tua. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan akhlak anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak.

a. Peran orang tua sebagai pendidik

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan bapak Jamal, diketahui bahwa orang tua berperan sebagai pendidik dengan cara memberikan pengajaran, pembiasaan, serta contoh perilaku yang baik kepada anak. Orang tua mengajarkan anak untuk bersikap sabar, rajin, jujur, serta membiasakan ibadah sejak dini. Menurut bapak Jamal, anak generasi Alpha sangat mudah meniru perilaku orang tua sehingga orang tua harus berhati-hati dalam bertindak maupun berbicara di depan anak.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup hanya melalui nasihat, tetapi harus dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang terbiasa melihat perilaku baik dari orang tua akan lebih mudah meniru dan menerapkannya dalam kehidupan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa bapak Jamal mengajarkan kesabaran ketika anak mengalami kesulitan saat belajar atau bermain. Orang tua berusaha menenangkan anak dan memberikan nasihat secara perlahan agar anak memahami pentingnya bersikap sabar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dilakukan melalui pendekatan emosional yang lembut.

Menurut Imam Al-Ghazali, anak memiliki hati yang masih bersih dan mudah menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Jika anak dibiasakan pada kebaikan maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, namun apabila dibiasakan pada keburukan maka ia akan tumbuh dengan akhlak yang buruk. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan mengarahkan perilaku anak sejak usia dini.

Selain itu, orang tua juga mengajarkan sikap rajin melalui pembiasaan seperti disiplin berangkat sekolah, membantu pekerjaan ringan di rumah, dan membimbing anak belajar. Pembiasaan tersebut penting karena generasi Alpha hidup di era digital yang membuat anak mudah terdistraksi oleh teknologi dan permainan digital.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dalam keluarga harus dilakukan melalui pembiasaan yang baik agar terbentuk watak dan budi pekerti anak. Pendidikan tidak hanya berupa teori, tetapi juga latihan dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal kejujuran, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berusaha tidak berbohong kepada anak agar anak terbiasa berkata jujur. Orang tua menyadari bahwa perilaku mereka akan menjadi contoh langsung bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Quthb bahwa anak belajar lebih banyak melalui pengamatan dibandingkan nasihat lisan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua memberikan pendampingan dalam kegiatan belajar, bermain, dan ibadah. Orang tua memantau tugas sekolah anak serta mengajak anak melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Pendampingan tersebut merupakan bentuk perhatian orang tua dalam membangun akhlak dan kedisiplinan anak.

Namun demikian, peneliti juga menemukan adanya kendala yang dialami sebagian orang tua, yaitu kesibukan bekerja sehingga waktu bersama anak menjadi berkurang. Bapak Medi menjelaskan bahwa banyak orang tua lebih fokus mencari nafkah hingga malam hari sehingga pendampingan terhadap anak menjadi kurang optimal. Kondisi ini dapat menyebabkan anak kehilangan perhatian dan pengawasan dari orang tua.

Menurut Zakiah Daradjat, kurangnya perhatian dan kasih sayang dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan mental dan moral anak. Anak yang kurang mendapatkan perhatian cenderung mencari perhatian di luar rumah dan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif.

Oleh karena itu, meskipun orang tua memiliki kesibukan bekerja, mereka tetap harus meluangkan waktu untuk berkomunikasi, mendampingi, dan memberikan perhatian kepada anak. Perhatian sederhana seperti menanyakan kegiatan anak, menemani belajar, atau berbincang sebelum tidur dapat mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik dalam pembentukan akhlak anak generasi Alpha dilakukan melalui pembiasaan, pendampingan, pengawasan, perhatian, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Peran Orang Tua sebagai Teladan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peran orang tua sebagai teladan merupakan aspek yang paling dominan dalam pembentukan akhlak anak generasi Alpha. Anak pada usia dini cenderung meniru perilaku yang dilihat dari orang tua, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Menurut bapak Medi, orang tua harus memberikan contoh nyata kepada anak dalam bersikap sabar, jujur, disiplin, dan melaksanakan ibadah. Orang tua juga membiasakan anak mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah serta mengajarkan tata cara shalat dengan benar.

Hal tersebut sesuai dengan teori keteladanan menurut Abdullah Nashih Ulwan yang menjelaskan bahwa metode pendidikan yang paling efektif adalah metode keteladanan karena anak secara alami memiliki kecenderungan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya.

Selain itu, Imam Al-Ghazali juga menegaskan bahwa orang tua harus terlebih dahulu memperbaiki akhlaknya sebelum mendidik anak, sebab anak akan meniru apa yang dilihat dari kedua orang tuanya. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akhlak anak sangat bergantung pada kualitas perilaku orang tua.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa orang tua menegur anak dengan cara yang lembut dan tidak menggunakan kata-kata kasar. Bapak Medi menjelaskan bahwa ketika anak melakukan kesalahan, anak tidak langsung disalahkan, tetapi diarahkan dengan pelan-pelan mengenai perilaku yang benar.

Pendekatan tersebut sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa pendidikan yang dilakukan dengan kasih sayang dan komunikasi yang baik akan lebih mudah diterima oleh anak dibandingkan dengan kekerasan atau kemarahan. Anak yang dididik dengan kelembutan akan merasa aman secara emosional sehingga lebih mudah diarahkan.

Selain itu, peneliti menunjukkan bahwa orang tua juga memberikan batasan terhadap penggunaan handphone melalui kesepakatan bersama anak. Anak diperbolehkan menggunakan handphone setelah belajar, makan, dan melaksanakan shalat. Penerapan aturan tersebut bertujuan agar anak belajar disiplin dan bertanggung jawab.

Menurut Ahmad Tafsir, pemberian batasan dan aturan kepada anak merupakan bagian penting dalam pendidikan akhlak agar anak memahami mana perilaku yang baik dan mana yang buruk. Namun, aturan tersebut harus disampaikan dengan cara yang bijaksana agar anak tidak merasa tertekan.

Bapak Sabar juga menjelaskan bahwa anak merupakan amanah dari Alla ﷻ sehingga orang tua harus merawat, mendidik, dan membimbing anak dengan penuh tanggung jawab. Pernyataan tersebut sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang menjelaskan bahwa anak adalah titipan Allah ﷻ yang harus dijaga dan dididik agar menjadi pribadi yang saleh.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa orang tua berusaha membangun komunikasi yang baik dengan anak melalui percakapan sehari-hari, terutama saat menjelang tidur. Orang tua menanyakan kegiatan anak di sekolah, pergaulan anak, serta keadaan emosional anak.

Menurut Hasan Langgulung, komunikasi dalam keluarga sangat penting untuk membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak sehingga anak merasa nyaman untuk terbuka kepada orang tua. Kedekatan emosional tersebut akan memudahkan proses pendidikan akhlak dalam keluarga.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai teladan sangat penting dalam pembentukan akhlak anak generasi Alpha karena anak belajar melalui apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan dalam lingkungan keluarga.

c. Peran Orang Tua sebagai Pembimbing

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, orang tua berperan sebagai pembimbing dengan cara mengarahkan anak menuju perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Orang tua membimbing anak dalam melaksanakan ibadah, belajar, bersikap sopan, serta membangun komunikasi yang baik dengan lingkungan sekitar.

Bapak Sabar menjelaskan bahwa orang tua harus membimbing anak dengan komunikasi yang baik dan tidak malu meminta maaf kepada anak apabila melakukan kesalahan. Sikap tersebut menunjukkan adanya pendidikan akhlak berupa kerendahan hati, kejujuran, dan tanggung jawab moral.

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlak harus dilakukan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari karena anak lebih mudah memahami perilaku dibandingkan sekadar teori. Sikap orang tua yang mau meminta maaf kepada anak akan menjadi contoh bagi anak untuk belajar rendah hati dan menghargai orang lain.

Selain itu, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa orang tua membimbing anak dalam melaksanakan ibadah dengan cara mengajak anak shalat berjamaah ke masjid serta mengingatkan anak ketika adzan berkumandang. Orang tua tidak memaksa anak secara keras, tetapi menggunakan pendekatan yang lembut dan komunikatif.

Hal tersebut sesuai dengan teori pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan yang menjelaskan bahwa pendidikan ibadah harus dilakukan melalui pembiasaan dan latihan secara bertahap sejak usia dini. Anak yang dibiasakan melaksanakan ibadah sejak kecil akan memiliki fondasi spiritual yang kuat dalam kehidupannya.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa orang tua membimbing anak melalui pembiasaan perilaku baik seperti menjaga kebersihan, membereskan tempat tidur, dan bersikap sopan kepada orang lain. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus agar menjadi karakter dalam diri anak.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai moral dapat tertanam secara alami dalam diri anak.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa orang tua membimbing anak dengan penuh kesabaran karena karakter anak generasi Alpha cenderung lebih aktif dan mudah berubah suasana hati. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki kesabaran ekstra dalam mendidik dan mengarahkan anak.

Menurut Zakiah Daradjat, kesabaran dan kelembutan merupakan kunci utama dalam mendidik anak karena kondisi psikologis anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan orang tua.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pembimbing dilakukan melalui komunikasi yang baik, pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, serta pengarahan secara lembut dan penuh kesabaran.

d. Peran Orang Tua sebagai Motivator

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, orang tua juga berperan sebagai motivator dalam pembentukan akhlak anak generasi Alpha. Orang tua memberikan dukungan, perhatian, semangat, dan penghargaan kepada anak agar anak terbiasa melakukan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut bapak Sholeh, pembentukan akhlak dilakukan melalui kebiasaan sehari-hari seperti makan menggunakan tangan kanan, membaca doa sebelum makan, berkata jujur, menghormati orang yang lebih tua, dan membiasakan mengucapkan salam ketika bepergian.

Hal tersebut sesuai dengan teori Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan metode pendidikan akhlak yang paling efektif karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan menjadi karakter dalam diri anak.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memberikan motivasi kepada anak melalui perhatian dan penghargaan terhadap perilaku baik anak. Orang tua tidak hanya menegur ketika anak salah, tetapi juga memberikan pujian ketika anak melakukan kebaikan.

Menurut Hasan Langgulung, motivasi dari orang tua sangat penting dalam membangun rasa percaya diri dan semangat anak untuk melakukan kebaikan. Anak yang mendapatkan dukungan emosional dari orang tua akan lebih mudah berkembang secara positif.

Peneliti juga menemukan bahwa orang tua membiasakan anak untuk bersikap jujur, seperti mengembalikan barang milik teman yang tertinggal. Pendidikan kejujuran tersebut dilakukan melalui praktik langsung agar anak memahami nilai moral dalam kehidupan sosial.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki kepribadian yang baik.

Selain itu, orang tua memberikan motivasi kepada anak dengan cara mengajarkan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersabar menunggu sesuatu yang diinginkan atau bersabar saat berpuasa. Pendidikan kesabaran tersebut penting karena dapat melatih pengendalian diri anak.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai motivator dilakukan melalui pemberian semangat, perhatian, penghargaan, pembiasaan, dan

dukungan emosional sehingga anak terdorong untuk mempertahankan perilaku positif dalam kehidupannya.

2. Kendala dan Solusi orang tua dalam menanamkan akhlak terpuji kepada anak generasi Alpha

a. Faktor Lingkungan Luar

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Koto Ringin, ditemukan bahwa faktor lingkungan luar menjadi salah satu kendala utama dalam pembentukan akhlak anak generasi Alpha. Lingkungan luar yang dimaksud meliputi lingkungan pergaulan teman sebaya, masyarakat sekitar, serta kebiasaan sosial yang berkembang di lingkungan tempat anak berinteraksi sehari-hari. Anak generasi Alpha merupakan generasi yang sangat mudah meniru perilaku yang mereka lihat dan dengar, sehingga lingkungan sekitar memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan akhlaknya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama bapak Medi yang menyatakan bahwa apabila orang tua tidak mengikuti perkembangan anak dan tidak mengetahui dengan siapa anak bergaul, maka anak akan mudah terpengaruh oleh perilaku negatif dari lingkungan luar. Lingkungan yang kurang baik dapat memunculkan berbagai perilaku negatif seperti berbicara kasar, membangkang, kurang sopan, serta sulit dikontrol oleh orang tua. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan orang tua terhadap lingkungan sosial anak sangat diperlukan dalam proses pembentukan akhlak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa lingkungan sosial mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa dan moral anak. Anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan dan suasana lingkungan tempat ia hidup dan berinteraksi. Oleh karena itu, apabila anak tumbuh di lingkungan yang baik maka perilakunya cenderung baik, sedangkan jika anak berada di lingkungan yang buruk maka anak juga berpotensi meniru perilaku buruk tersebut.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan moral dan kepribadian anak. Lingkungan yang baik akan membantu perkembangan akhlak anak menjadi lebih baik, sedangkan lingkungan yang buruk dapat merusak pembentukan karakter anak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian anak mulai meniru bahasa kasar dan perilaku kurang sopan dari teman bermainnya meskipun di rumah sudah diajarkan berbicara dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan luar sering kali lebih cepat ditiru oleh anak apabila tidak ada pengawasan dan penguatan nilai dari keluarga.

Selain itu, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang bertanggung jawab memberikan pondasi akhlak kepada anak sebelum anak berinteraksi dengan lingkungan luar. Anak yang telah dibekali nilai agama dan akhlak sejak dini akan lebih mampu membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan pondasi keimanan dan akhlak yang kuat agar anak tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif.

Dalam Islam juga dijelaskan bahwa teman memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ

“Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti penjual minyak wangi dan pandai besi.”

Hadis tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan dapat memberikan pengaruh baik maupun buruk terhadap perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengetahui teman bermain anak serta mengarahkan anak kepada lingkungan yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara, solusi yang dilakukan oleh orang tua dalam menghadapi pengaruh lingkungan luar yaitu meningkatkan pengawasan terhadap pergaulan anak, membangun komunikasi yang baik dengan anak, serta mengarahkan anak kepada lingkungan yang positif seperti kegiatan keagamaan, TPA, dan pengajian. Upaya tersebut sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pengawasan (muraqabah), pembiasaan, dan keteladanan dalam mendidik anak.

Selain itu, orang tua juga perlu menanamkan nilai agama sejak dini melalui pembiasaan ibadah, mengajarkan adab berbicara, dan membangun komunikasi yang hangat dengan anak. Dengan demikian, anak akan memiliki benteng moral yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan luar yang negatif.

b. Faktor kesibukan orang tua

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa kesibukan orang tua dalam mencari nafkah menjadi salah satu kendala dalam pembentukan akhlak anak generasi Alpha di Desa Koto Ringin. Banyak orang tua yang bekerja hingga malam hari sehingga waktu untuk mendampingi anak menjadi sangat terbatas. Akibatnya, anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, pengawasan, dan pendidikan akhlak secara langsung dari orang tua.

Hasil wawancara dengan bapak Medi menunjukkan bahwa kesibukan orang tua menyebabkan pendampingan terhadap anak di rumah menjadi berkurang. Anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua cenderung mencari kesenangan di luar rumah tanpa pengawasan yang baik. Hal tersebut dapat menyebabkan anak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk serta mengalami perubahan perilaku seperti membangkang, mudah marah, dan kurang sopan.

Menurut Zakiah Daradjat, kasih sayang dan perhatian orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan mental dan moral anak. Anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua akan merasa kehilangan tempat berlindung dan cenderung mencari perhatian dari lingkungan luar. Oleh karena itu, kurangnya interaksi antara orang tua dan anak dapat memengaruhi pembentukan akhlak anak secara negatif.

Selain itu, Hasan Langgulung menjelaskan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan pertama bagi anak. Orang tua tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam mendidik, membimbing, dan membentuk kepribadian anak. Jika fungsi pendidikan dalam keluarga tidak berjalan dengan baik karena kesibukan orang tua, maka perkembangan akhlak anak juga akan terganggu.

Dalam Islam, mendidik anak merupakan amanah yang harus dijaga oleh orang tua. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa tanggung jawab orang tua tidak hanya sebatas memberi makan dan pakaian kepada anak, tetapi juga menjaga akhlak, pendidikan, dan perkembangan spiritual anak. Oleh karena itu, orang tua harus mampu membagi waktu antara pekerjaan dan pendidikan anak.

Hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak lebih banyak bermain handphone tanpa pengawasan karena orang tua merasa lelah setelah bekerja. Selain itu, ada juga anak yang dititipkan kepada tetangga sehingga komunikasi antara orang tua dan anak menjadi kurang intensif. Kondisi tersebut menyebabkan anak lebih dekat dengan lingkungan luar dibandingkan dengan keluarganya sendiri.

Adapun solusi yang dilakukan orang tua yaitu membangun komunikasi yang berkualitas meskipun dalam waktu yang singkat. Orang tua memanfaatkan waktu sebelum tidur, waktu makan bersama, atau waktu libur untuk berbicara dan mendengarkan cerita anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat memperkuat hubungan emosional dan mempermudah proses pendidikan akhlak.

Selain itu, orang tua juga perlu memberikan perhatian sederhana seperti menanyakan kegiatan anak, menemani belajar, dan mengajak anak beribadah bersama. Dengan perhatian dan komunikasi yang baik, anak akan merasa dihargai dan diperhatikan sehingga hubungan emosional dengan orang tua menjadi lebih kuat.

c. Faktor Suasana Hati Anak

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, suasana hati anak yang berubah-ubah juga menjadi salah satu kendala dalam pembentukan akhlak anak generasi Alpha. Anak generasi Alpha memiliki karakter yang lebih sensitif dan mudah berubah emosinya. Ketika anak sedang tidak mood, marah, kecewa, atau lelah, anak cenderung sulit menerima nasihat dan arahan dari orang tua.

Menurut bapak Sabar, ketika anak sedang tidak memiliki suasana hati yang baik maka anak menjadi sulit diarahkan dan tidak langsung menuruti apa yang disampaikan oleh orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi emosional anak sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tua.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa perkembangan emosi anak sangat memengaruhi perilaku dan proses belajarnya. Anak yang sedang mengalami tekanan emosional akan sulit menerima pendidikan secara maksimal. Oleh sebab itu, orang tua harus memahami kondisi psikologis anak dan tidak memaksakan kehendak ketika anak sedang berada dalam kondisi emosi yang tidak stabil.

Dalam pendidikan Islam, pendekatan kasih sayang dan kelembutan sangat dianjurkan dalam mendidik anak. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa mendidik anak dengan kekerasan hanya akan menimbulkan rasa takut dan pemberontakan dalam diri anak. Sebaliknya, pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang akan membuat anak lebih mudah menerima nasihat dan arahan.

Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa anak harus dididik secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia dan kondisi psikologisnya. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami karakter dan suasana hati anak sebelum memberikan pendidikan akhlak.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa orang tua di Desa Koto Ringin cenderung menggunakan pendekatan yang lembut ketika anak sedang marah atau tidak mood. Orang tua memilih menunggu anak tenang terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat. Selain itu, orang tua juga menggunakan pendekatan bermain, bercerita, dan komunikasi santai agar anak lebih mudah menerima arahan.

Adapun solusi yang dilakukan yaitu memahami kondisi emosional anak, memilih waktu yang tepat untuk memberi nasihat, menciptakan suasana rumah yang nyaman, serta memberikan motivasi dan penghargaan kepada anak ketika anak melakukan perilaku baik. Upaya tersebut sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan metode keteladanan, kasih sayang, dan pembiasaan.

Dengan pendekatan yang penuh kesabaran dan kasih sayang, anak akan merasa lebih nyaman dan terbuka kepada orang tua sehingga proses penanaman akhlak dapat berjalan lebih efektif.

d. Faktor Pengaruh Teknologi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, faktor teknologi khususnya penggunaan handphone dan gadget menjadi salah satu kendala utama dalam pembentukan akhlak anak generasi Alpha. Anak generasi Alpha merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di era digital sehingga sangat dekat dengan teknologi. Penggunaan gadget yang berlebihan menyebabkan anak lebih fokus bermain game atau menonton video dibandingkan berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sekitar.

Menurut bapak Darwin, anak yang sudah kecanduan handphone akan sulit diajak berkomunikasi dan cenderung tidak memperhatikan lingkungan sekitar. Anak juga menjadi

sulit diarahkan ketika sedang bermain gadget. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknologi memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak apabila penggunaannya tidak dikontrol dengan baik.

Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan moral anak. Anak yang terlalu sering menggunakan gadget cenderung menjadi individualis, kurang bersosialisasi, dan sulit mengendalikan emosi. Selain itu, anak juga mudah meniru perilaku negatif yang mereka lihat di media digital.

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa teknologi sebenarnya dapat memberikan manfaat apabila digunakan secara benar, tetapi dapat merusak akhlak apabila digunakan tanpa pengawasan. Oleh karena itu, orang tua harus berperan aktif dalam mengontrol dan mendampingi penggunaan teknologi pada anak.

Dalam Islam, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjaga anak dari hal-hal yang dapat merusak akhlaknya. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pengawasan terhadap aktivitas anak merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, penggunaan gadget harus dibatasi dan diarahkan kepada hal-hal yang bermanfaat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa solusi yang dilakukan orang tua yaitu memberikan batasan waktu bermain handphone, mendampingi anak saat menggunakan gadget, serta mengalihkan perhatian anak kepada kegiatan positif seperti mengaji, bermain di luar rumah, membantu orang tua, dan membaca buku.

Selain itu, orang tua juga memberikan edukasi kepada anak mengenai dampak buruk penggunaan handphone secara berlebihan. Upaya tersebut dilakukan agar anak memahami pentingnya mengatur waktu dan menggunakan teknologi secara bijak.

Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana positif maupun negatif dalam pembentukan akhlak anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memberikan pengawasan, batasan, dan pendampingan agar teknologi tidak merusak perkembangan akhlak anak generasi Alpha.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran orang tua dalam menanamkan Akhlak terpuji kepada anak Generasi Alpha di Desa Koto Ringin Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Provinsi Riau, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam menanamkan akhlak terpuji kepada anak generasi Alpha di Desa Koto Ringin

dilakukan melalui beberapa bentuk peran, yaitu sebagai pendidik, teladan, pembimbing, dan motivator. Orang tua menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengajarkan sopan santun, berkata jujur, disiplin, rajin ibadah, menghormati orang yang lebih tua, serta membimbing anak dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, orang tua juga memberikan contoh perilaku yang baik agar dapat ditiru oleh anak. Komunikasi yang baik, perhatian, kasih sayang, serta pengawasan terhadap aktivitas anak menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak terpuji pada anak generasi Alpha.

2. Kendala yang dihadapi orang tua dan solusinya dalam menanamkan akhlak terpuji kepada anak generasi Alpha di Desa Koto Ringin, Meliputi:

Faktor lingkungan luar, kesibukan orang tua, suasana hati anak, dan pengaruh teknologi. Lingkungan pergaulan yang kurang baik dapat memengaruhi perilaku anak, sedangkan kesibukan orang tua menyebabkan kurangnya waktu dalam mendampingi dan mengawasi anak. Selain itu, suasana hati anak yang mudah berubah membuat anak terkadang sulit menerima nasihat, serta penggunaan gadget yang berlebihan menyebabkan

anak lebih fokus pada dunia digital dibandingkan interaksi sosial dan pendidikan akhlak.

Adapun solusi yang dilakukan orang tua yaitu dengan meningkatkan pengawasan terhadap pergaulan anak, membangun komunikasi yang baik dan hangat dalam keluarga, memberikan perhatian dan pendampingan meskipun di tengah kesibukan, memahami kondisi emosional anak dengan pendekatan yang lembut, serta membatasi dan mengawasi penggunaan gadget. Orang tua juga mengarahkan anak kepada kegiatan positif seperti mengaji, ibadah, pengajian, dan kegiatan sosial keagamaan agar nilai-nilai akhlak terpuji tetap tertanam dalam diri anak

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat lebih meningkatkan perannya dalam mendidik dan membimbing anak, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini. Orang tua juga perlu meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak, membangun komunikasi yang baik, serta memberikan contoh perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Anak (Generasi Alpha)

Diharapkan anak-anak dapat lebih patuh kepada orang tua, menghormati orang yang lebih tua, serta membiasakan diri berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat turut serta menciptakan lingkungan yang positif dan kondusif bagi perkembangan anak, sehingga dapat mendukung pembentukan akhlak yang baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya, serta dapat dikembangkan dengan fokus yang lebih luas, seperti pengaruh media sosial, pendidikan formal, atau peran lembaga pendidikan dalam pembentukan akhlak anak generasi Alpha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. Pengantar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: SUKA- Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Ahmad, Ekayanti Hafidah, dkk. Metodologi Penelitian Kesehatan. Makassar: Rizmedia Pustaka Indonesia, 2013.
- Al-Abrasyi, Mohammad Athiyah. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 2013.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. Shahih al-Bukhari, Kitab al-Jana'iz, Bab Idza Aslama ash-Shabiyyu Famata Hal Yushalla 'Alaih, No. Hadis 1385.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya' Ulumuddin, Jilid III.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.
- Busra, Asrul. "Peranan Orang Tua terhadap Pembinaan Akhlak Anak." Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama, Vol. 12, No. 2, 2018.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Daradjat, Zakiah. "Ilmu Pendidikan Islam." Jurnal Al-Tarbawi, Vol. 8, No. 1, 2021.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: Diponegoro, 2019.
- Dewantara, Ki Hajar. Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004.
- Hasmayanti, Rika. "Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Ulak Balam RT 01 RW 01 Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir." Skripsi. UIN Raden Fatah, 2022.
- Kampung KB Koto Ringin. "Kampung KB Koto Ringin."

- <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/11263/kampung-kb-koto-ringin>. Diakses pada 10 Maret 2026.
- KBBI Daring. “Akhlak.” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Akhlak>.
- KBBI Daring. “Peran.” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Peran>.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.
- Maifani, Felia. “Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.” Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2022.
- Masrofah, Tria, Fakhruddin, dan Mutia. “Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu).” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, 2023.
- Miskawaih, Muhammad Ibn. *Wawasan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muslim, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi. *Shahih Muslim, Kitab al-Qadar, Bab Ma’na Kulli Mauludin Yuladu ‘Alal Fitrah*, No. Hadis 2658.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, dkk. “Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10, No. 17, 2024.
- Nurafiah. “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak pada Sepuluh Keluarga Wiraswasta di Desa Ara Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.” Skripsi. Makassar: UIN Alauddin, 2019.
- Pratama, Hervin Rizky, dkk. “Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Media Diorama pada Pembelajaran Materi Ekosistem.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9, No. 1, 2024.
- Rahmat, Ali. “Implementasi Media Pembelajaran dalam Mengembangkan Kognitif Anak di RA Al Manar Lenteng Sumenep.” *Jurnal Kariman*, Vol. 5, No. 1, 2011.
- Safendi, Riyan. “Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak di Desa Sumber Sari Kecamatan Sekampung.” Skripsi. IAIN Metro, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syafi’i, M. I., Mubarak, R., dan Yuliana, Y. “Strategi Pembiasaan Akhlak Terpuji Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, Vol. 9, No. 1, 2024.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tafsir, Ahmad. “Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Al-Wardah*, Vol. 13, No. 1, 2019.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015.
- Yuliana, Chelsi, dkk. *Seni Mengajar Gen Z dan Gen Alpha: Memahami Karakter dan Kepribadian Sekaligus Pola Asuh Anak Didik agar Siap Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Yunus, Mahmud. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung, 2015.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sumber Wawancara
- Wawancara dengan Bapak Darwin, selaku orang tua di Desa Koto Ringin, pada tanggal 14 Maret 2026.
- Wawancara dengan Bapak Jamal, selaku orang tua di Desa Koto Ringin, pada tanggal 7 Maret 2026.
- Wawancara dengan Bapak Medi, selaku orang tua di Desa Koto Ringin, pada tanggal 12 Maret 2026.
- Wawancara dengan Bapak Sabar, selaku orang tua di Desa Koto Ringin, pada tanggal 14 Maret 2026.
- Wawancara dengan Bapak Sholeh, selaku orang tua di Desa Koto Ringin, pada tanggal 15 Maret 2026.
- Wawancara dengan Bapak Kepala Desa Koto Ringin, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak, pada tanggal 7 Maret 2026.